

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin berkembang dengan sangat pesat mendorong perusahaan-perusahaan yang terkemuka untuk mengembangkan usahanya agar tujuan perusahaan yang diinginkan dapat dicapai dengan keuntungan yang maksimal. Selain memaksimalkan keuntungan perusahaan, perusahaan tersebut harus bisa melihat perkembangan di lingkungan masyarakat dan lingkungan pasar karena kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin bertambah membuat perusahaan terus melakukan inovasi dan membuat para investor tertarik dengan perkembangan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Kemajuan pasar modal adalah salah satu indikator pengukuran kemajuan perekonomian suatu negara. Banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, dimana pergerakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap harga saham tersebut. Tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah

dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat, dan ini adalah tugas manajer sebagai agen yang telah diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan untuk menjalankan perusahaannya.

Menurut Sudana (2009:7);

“nilai perusahaan tercerminkan dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tujuan yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui implementasi keputusan keuangan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen”.

Pencapaian tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh keputusan keputusan keuangan yang diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Untuk pelaksanaannya, keputusan keuangan yang diambil harus dilakukan dengan sangat hati hati dan tepat sasaran karena keputusan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan akan berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerjasama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi shareholder dan stakeholder dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Menurut Harmono (2018);

“Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh pihak publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar”.

(Wardjono,2010);

“Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur, dan stekholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV), rasio ini merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya”.

Usnariyah (2003) mengemukakan bahwa ;

“Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang memiliki prospek pada masa yang akan datang, maka nilai sahamnya menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek ke masa depan maka harga saham menjadi rendah”.

“Harga saham sebagai representasi dari nilai perusahaan dapat ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan dan teknikal. Faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para investor di pasar modal. Sedangkan faktor teknikal lebih bersifat teknis dan psikologis, seperti volume perdagangan saham, nilai transaksi perdagangan saham, dan kecendrungan naik turunnya harga saham” (Sudiyatno,2010).

Maiyarni (2014) menyatakan bahwa ;

“Nilai perusahaan dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. faktor internal merupakan sekumpulan variabel yang dapat dikendalikan perusahaan, sedangkan faktor eksternal tidak dapat dikendalikan perusahaan. faktor internal terdiri dari profitabilitas, pembayaran dividen, ukuran perusahaan, dan pangsa pasar relatif”.

Menurut Damodaran (1997), “secara garis besar faktor faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti, kurs, tingkat inflasi dan suku bunga

deposito. Faktor internal dan eksternal membentuk kekuatan pasar yang mempengaruhi transaksi saham, sehingga mengakibatkan berfluktuasinya harga saham. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, perlu diperhatikan faktor eksternal, karena faktor eksternal tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan faktor eksternal dalam meningkatkan nilai perusahaan maupun dalam menjaga pergerakan harga saham. Menurut Damodaran (1997) dalam Hidayat (2010) faktor eksternal keuangan yaitu tingkat inflasi, tingkat bunga, dan nilai tukar mempengaruhi keputusan investasi, pendanaan, dan dividen”.

Menurut Sudana,(2015);

“Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividen payout ratio*, yaitu besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan”.

“Kebijakan dividen adalah untuk menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. pembayaran dividen yang semakin besar sebagai indikator nilai perusahaan” (Wahyudi dan Pawestri,2006).

Dividen merupakan alasan bagi investor dalam menanamkan investasinya, dimana dividen merupakan pengembalian yang akan diterima atas investasinya di perusahaan. Para investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen, sedangkan perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya sekaligus memberikan kesejahteraan kepada para pemegang sahamnya. Dalam pengambilan keputusan mengenai pembagian dividen, manajer perlu mempertimbangkan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Semua langkah yang akan diambil dalam kebijakan dividen adalah bahwa setiap keputusan yang

diambil harus tetap memperhatikan tujuan utama dari perusahaan, yaitu kesejahteraan pemegang saham dan meningkatkan nilai dari perusahaan.

“Keputusan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang” (Nahdiroh,2013). Perusahaan yang memilih untuk memanfaatkan peluang investasi akan menggunakan sebagian dana dari laba ditahan untuk berinvestasi. Pilihan tersebut akan mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diambil oleh perusahaan.

“Keputusan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana jika semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh return atau tingkat pengembalian yang besar. Karena dengan perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tinggi maka akan mampu mempengaruhi pemahaman investor terhadap perusahaan, sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut” (Pertiwi dkk,2016).

“Tujuan dilakukannya keputusan investasi adalah mendapatkan laba yang besar dengan risiko yang dapat dikelola dengan harapan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa adanya sejumlah investasi yang akan mendapat surplus jika perusahaan mampu membuat keputusan investasi yang tepat. Surplus yang diperoleh akan memberikan kontribusi terhadap *cash inflow*, kemudian diakumulasikan pada peningkatan profit perusahaan” (Safitri dan Wahyuati,2015).

Keputusan investasi yang tepat diharapkan dapat memberikan pertumbuhan positif baik untuk perusahaan maupun investor. Bagi investor pertumbuhan positif merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan dapat memberikan *retrun* optimal di masa yang akan datang.

“Keputusan pendanaan atau keputusan mengenai struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Keputusan pendanaan adalah menganalisis kondisi sumber pendanaan perusahaan baik melalui hutang maupun modal yang akan dialokasikan untuk mendukung aktivitas operasi perusahaan, baik dalam investasi modal kerja ataupun aset tetap” (Harmono, 2011).

“Keputusan pendanaan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan” (Kumar *et al*,2012). Pendanaan perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan sumber dananya yaitu pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan internal adalah pendanaan yang berasal dari dalam dalam perusahaan berupa laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal adalah pendanaan yang berasal dari luar perusahaan berupa pendanaan hutang, ekuitas, dan *hybrid securities*.

“Beberapa perusahaan lebih memilih pendanaan menggunakan hutang, karena hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurangan pajak. Di sisi lain pendanaan menggunakan hutang mempunyai risiko, salah satunya peningkatan jumlah hutang akan meningkatkan risiko perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Keputusan pendanaan perusahaan dihadapkan kepada beberapa alternatif untuk menentukan dana yang akan digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. alternatif pembiayaan tersebut dapat diperoleh melalui pasar modal ataupun pasar uang” (Mandagi,2010).

“Proporsi penggunaan sumber dana internal dan eksternal dalam memenuhi dana perusahaan yang kemudian disebut dengan struktur modal menjadi sangat penting dalam manajemen keuangan perusahaan” (Hasnawati,2005).

Tingkat inflasi di suatu negara akan mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu negara yang melakukan aktivitas perusahaannya di suatu negara.

Menurut Fahmi (2012),

“Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas suatu negara”.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008);

“Inflasi adalah kenaikan harga suatu barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi yang meningkat berdampak terhadap penurunan penjualan, yang menyebabkan penurunan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya permintaan pun menurun menyebabkan harga saham pun turun. Turunnya harga saham juga berakibat pada turunnya nilai perusahaan”.

Laju inflasi yang tinggi mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Adanya kenaikan harga barang juga mengakibatkan daya beli masyarakat menurun karena masyarakat lebih memilih menyimpan dana yang dimilikinya karena bunga yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian investasi saham. Dampak yang diberikan kepada nilai perusahaan akan terlihat pada saat terjadinya jual beli di bursa efek Indonesia dimana investor akan menurunkan daya beli terhadap saham dengan demikian akan secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan.

Menurut Atmaja (2008);

“Suku bunga merupakan harga yang dibayar untuk dana atau modal. Teori tingkat suku bunga mengatakan bahwa hasil yang diharapkan dari surat berharga ditentukan oleh seberapa besar pengaruh harapan investor terhadap tingkat suku bunga pada waktu yang akan datang (*Expectation Theory*). Tingkat suku bunga

merupakan sinyal bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi atau tidak. Apabila tingkat suku bunga tinggi, maka kegiatan investasi di pasar modal cenderung rendah dikarenakan investor lebih memilih untuk berinvestasi pada deposito, sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah kegiatan investasi di pasar modal cenderung tinggi. Semakin tinggi angka suku bunga maka akan semakin rendah nilai perusahaan dan sebaliknya semakin rendah angka suku bunga maka semakin tinggi nilai perusahaan”.

Tandelin (2010) menyatakan;

“Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang tidak menarik lagi. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Peningkatan beban bunga ini nantinya akan berdampak pada berkurangnya laba yang akan dihasilkan perusahaan. dengan berkurangnya laba yang dihasilkan perusahaan maka akan membuat aliran kas yang dimiliki perusahaan akan ikut berkurang. Dengan berkurangnya aliran kas yang diterima perusahaan maka aliran kas yang diterima oleh investor akan berkurang juga dan hal ini akan membuat investor tidak berminat untuk melakukan investasi sehingga akan mengakibatkan harga saham turun sehingga akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan”.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, secara rata-rata dalam 5 tahun terakhir (2013-2017), kondisi nilai perusahaan yang dilihat dari perkembangan harga saham terkhususnya perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi membukukan penurunan sebesar 1,6%. Pada bulan oktober 2018 Mirae Asset Sekuritas Indonesia yang dipublikasikannya menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan sektor barang konsumsi yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good* (FMCG). diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Seperti yang diketahui pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%

dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR dari tahun 2003 hingga 2017. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang terdaftar di BEI seperti PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR yang kinerjanya anjlok hingga 19,7% PT CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP sahamnya turun 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/KLBF juga merosot 20,23%. Hasil survei Bank Indonesia, mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG. Sedangkan tahun 2019 menjelang pemilu, sektor industri barang konsumsi masih berpotensi menjadi sektor yang berkinerja unggul, meskipun pada awal April kinerja indeksnya mengalami tekanan dan mulai berbalik negatif. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia hingga 12 April 2019, kinerja indeks sektor barang konsumsi berbalik negatif dari yang semula positif per kuartal I/2019 sebesar 1,20% ytd menjadi -1,60 ytd. Dan pada tanggal 15 April 2019 indeks ini mulai meningkat lagi sebesar 0,76% sehingga mendorong kinerjanya menjadi -0,30% ytd. Alfred Nainggolan, Kepala Riset Koneksi Capital, mengatakan bahwa koreksi sektor ini selama bulan April terakhir mencapai sekitar 5%. Dalam sebulan saham INDF turun 10,805%, ICPB turun 12,14%, UNVR turun 2,20%, HMSP turun 2,37%, GGRM turun 13,63% dan MYOR turun 2,67%. Menurutnya kondisi ini sangat menarik, sebab kinerja keuangan sektor ini sepanjang 2018 positif. Konsumsi rumah tangga tahun 2018 juga tumbuh 5,05% lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 4,95%. Data di atas menjelaskan kondisi nilai perusahaan yang dilihat dari perkembangan harga sahamnya dari beberapa faktor karena kondisi perekonomian, sosial dan politik negara. Dan beberapa perusahaan yang menjadi

acuan sebagai penilaiain kinerja perusahaan karena perusahaan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang paling dominan memberikan pengaruh besar terhadap kebutuhan konsumsi masyarakat.

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan industri barang konsumsi. Adapun alasan dipilihnya kelompok sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian karena sektor industri barang konsumsi adalah perusahaan yang memiliki karakteristik industri yang produknya selalu dibutuhkan masyarakat dalam kebutuhan sehari hari, selain itu sektor industri barng konsumsi telah tercatat dalam waktu yang relatif lama dan dikenal cukup luas dengan kinerja yang cukup baik. Perusahaan yang tergabung dalam kelompok ini memiliki tingkat daya persaingan yang tinggi, juga pergerakan saham emiten dalam industri ini yang menarik minat investor terhadap saham .

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2014- 2018. Dengan demikian akan dilakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor internal perusahaan yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, keputusan pendanaan dan faktor eksternal yaitu inflasi, suku bunga secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh faktor internal perusahaan yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, keputusan pendanaan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh faktor eksternal perusahaan yaitu inflasi dan suku bunga secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh faktor internal perusahaan yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, keputusan pendanaan secara dominan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, keputusan pendanaan dan eksternal

perusahaan yaitu inflasi dan suku bunga secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, keputusan pendanaan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor eksternal perusahaan yaitu inflasi dan suku bunga secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, keputusan pendanaan secara dominan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur yang membantu menambah wawasan mengenai nilai perusahaan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti mendatang yang tertarik meneliti dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam strategi penciptaan nilai bagi pemegang saham.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.